

**PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH  
(ANALISIS SEMIOTIKA PEMBUKAAN PENCAK SILAT  
PAGAR NUSA)**

Bambang Iswahyudi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [bambangiswahyudi45@gmail.com](mailto:bambangiswahyudi45@gmail.com)

***Abstract***

*Pencak Silat Pagar Nusa has twelve movements in the opening greeting which have their own meaning and purpose in each movement. The whole movement is aimed at conveying the message of da'wah to every Pagar Nusa santri so that it can be practiced so that it can be useful for the society and to each other. This study uses the semiotic theory of Ferdinand De Saussure which explains that a sign is something in a physical form that can be seen and heard which usually refers to an object or aspect of reality to be communicated. Saussure also revealed that the signifier and the signified are a unity that are interrelated and cannot be separated. The results of this study indicate that the opening greeting movement from Pagar Nusa is a da'wah that is implied in every movement that contains the practice of Ahlussunah wal jama'ah from Nahdlatul Ulama'. This study can be used as a reference to indentified a da'wah on other pencak silat movement.*

***Keywords:*** *semiotic, pencak silat, da'wah*

**Abstrak**

Pencak Silat Pagar Nusa memiliki dua belas gerakan dalam salam pembuka yang memiliki arti dan tujuan masing-masing dalam setiap

## **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

gerakannya. Seluruh gerakan tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada setiap santri Pagar Nusa agar dapat diamalkan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan sesama. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang menjelaskan bahwa tanda adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya mengacu pada suatu objek atau aspek realitas yang akan dikomunikasikan. Saussure juga mengungkapkan bahwa penanda dan petanda merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan salam pembuka dari Pagar Nusa merupakan dakwah yang tersirat dalam setiap gerakan yang mengandung amalan Ahlussunah wal jama'ah dari Nahdlatul Ulama'. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi sebuah dakwah pada gerakan pencak silat lainnya.

**Kata Kunci:** Dakwah, Pemberdayaan, Kearifan Lokal

### **A. Pendahuluan**

Pencak silat adalah seni beladiri tradisional yang berasal dari budaya melayu yang disebarluaskan di negara Indonesia oleh nenek moyang kita dan dilestarikan hingga saat ini.<sup>1</sup> Di Indonesia pencak silat dijadikan sebagai olahraga kebugaran fisik yang banyak diminati oleh masyarakat khususnya para pemuda. Pencak silat disebut juga sebagai salah satu olahraga fisik yang mengajarkan tentang bagaimana cara untuk membela diri dari serangan lawan, didalam Pencak Silat juga diajarkan cara menangkis hingga menyerang lawan.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu kini Pencak Silat dijadikan sebagai ajang untuk mengembangkan bakat

---

<sup>1</sup> Mila Mardotillah, "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan," *Jantra: Jurnal Antropologi* 18, no. 2 (2016): 121–133.

<sup>2</sup> Dwi Putra Casmitha, "Sejarah Dan Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional Di Kabupaten Tanah Datar," *Jurnal Stamina* 2, no. 9 (2019): 329–338.

bagi mereka yang menyukai olahraga beladiri.<sup>3</sup> Selain terdapat berbagai macam jurus olahraga Pencak Silat atau beladiri juga mengajarkan tentang berbagai macam ilmu lainnya salah satunya adalah ilmu keagamaan yang biasanya berupa amalan-amalan wiridan yang harus dilakukan oleh semua anggotanya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam aliran pencak silat salah satunya adalah Pencak Silat Pagar Nusa, yang merupakan kesenian beladiri yang berada dibawah naungan organisasi islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama'. Dalam menjalankan tugasnya sebagai badan otonom Pagar Nusa berfungsi untuk membantu melaksanakan kebijakan Nahdhatul Ulama' pada seni pengembangan olahraga beladiri. Nama Pagar Nusa diciptakan oleh KH. Mujib Ridwan dari Surabaya, putra dari KH.Ridwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdhatul Ulama'. Pencak Silat Pagar Nusa didirikan pada tanggal 3 Januari 1986 oleh para ulama NU dan diketuai oleh KH. Abdullah Ma'sum Jauhari yang merupakan pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri. Pagar Nusa didirikan sebagai wadah bagi para pemuda yang memiliki bakat dalam beladiri, serta sebagai wadah untuk mengajarkan ajaran kebaikan, keislaman serta mencetak para pemuda yang berbudi pekerti yang luhur dan berahklakhul karimah.

Pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedangkan Silat adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.<sup>4</sup> Pencak dan Silat memiliki pengertian yang

---

<sup>3</sup> Moh. Nur Kholis, "Aplikasi Nilai -Nilai Luhur Pencak Silat Sarama Membentuk Moralitas Bangsa," *Jurnal Sportif* 2, no. 2 (2016): 76–84.

<sup>4</sup> Afit Nur Khikmah Roichatul Jannah Jannah, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2018): 141–146.

### **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

berbeda, Pencak merupakan permainan fisik yang mana dipelajari untuk mempertahankan diri kita dari serangan musuh, sedangkan Silat adalah kepandaian seseorang dalam berkelahi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yakni teknik menangkis serangan lawan, teknik menghindar, hingga teknik menyerang lawan. Pencak silat seiring dengan perkembangan zaman kini tidak hanya digunakan sebagai olahraga untuk mempertahankan diri dari kejahatan, namun juga dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Dakwah pada pencak silat biasanya diajarkan kepada para anggotanya melalui kegiatan-kegiatan kerohanian seperti bersuci terlebih dahulu sebelum latihan, ajaran dakwah juga dapat diberikan melalui jurus atau gerakan silat yang memiliki arti dakwah. Setiap perguruan pencak silat yang ada di Indonesia tentunya memiliki metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan dakwah kepada anggotanya.

Salah satu perkembangan Pencak Silat Pagar Nusa yang berada di Desa Ngunggungan Tulungagung yang pada nantinya menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitian tentang semiotika dari jurus-jurus atau gerakan silat Pagar Nusa yang memiliki pesan dakwah kepada masyarakat Desa Ngunggungan. Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Ngunggungan didirikan pada tahun 2003 oleh Kang Erik, Kang Asep, dan beberapa orang lainnya.

Pencak Silat Pagar Nusa didirikan dengan tujuan untuk mengajak para pemuda untuk melestarikan warisan budaya, dan melanjutkan perjuangan para Ulama dalam pengembangan seni beladiri. Masuknya Pagar Nusa di Desa Ngunggungan juga didasari oleh banyaknya masyarakat yang mayoritas adalah penganut ajaran Nahdlatul Ulama sehingga setiap kegiatan yang terjadi di desa tersebut akan erat kaitannya dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah sehingga kegiatan seperti

Pencak Silat Pagar Nusa dengan mudah diterima dan diterapkan dilingkungan masyarakat di desa Ngunggahan. Perkembangan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Ngunggahan mengalami peningkatan yang sangat pesat bahkan bisa dibilang berhasil karena pada saat ini mayoritas masyarakat Desa Ngunggahan merupakan anggota dari Pencak Silat Pagar Nusa khususnya bagi para pemuda. Berbagai macam kegiatan islami yang diadakan oleh masyarakat Ngunggahan Pencak Silat Pagar Nusa selalu hadir dan berada di garis depan untuk membantu kesuksesan dan kelancaran disetiap kegiatan yang diadakan.

Setiap gerakan silat dalam Pencak Silat Pagar Nusa memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pencak Silat bukan hanya merupakan sebuah bela diri semata, melainkan juga mengandung unsur seni dan pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah ini termuat dalam setiap gerakan dan dapat diidentifikasi melalui pertanda-pertanda hingga diketahui makna asli pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Makna merupakan sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semantic dan melekat dengan komunikasi manusia. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.<sup>5</sup> Sedangkan Devianty mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti satu sama lain.<sup>6</sup> Dengan demikian makna pesan dakwah merupakan hubungan antara pesan dakwah sebagai bahasa penyampai ide dakwah dari komunikan (pembuat gerakan pencak silat)

---

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Cet.1. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

<sup>6</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–245.

## **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisa makna dalam sebuah fenomena adalah semiotika. Semiotika merupakan proses mencari makna sebenarnya melalui tanda-tanda atau kode dalam sebuah fenomena. Alex Sobur mengungkapkan bahwa semiotika memiliki tiga bidang utama yakni tanda, kode, dan kebudayaan.<sup>7</sup> Tanda merupakan konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami manusia yang menggunakannya. Sedangkan kode merupakan sebuah sistem untuk mentransmisikan sebuah tanda dalam komunikasi. Kebudayaan merupakan tempat kode dan tanda bekerja.

Dalam teorinya Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk pada suatu objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan..<sup>8</sup> Saussure juga mengungkapkan bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifer) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet.3. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>9</sup> Ibid.

Penanda dalam penelitian ini adalah gerakan-gerakan silat, sedangkan ide atau petanda adalah pesan dakwah. Dengan kata lain petanda adalah gambaran mental atau realisasi dari mental atau gagasan seseorang yang dicoba untuk dikeluarkan dan ditransfer kepada orang lain. Penanda adalah proses materialisasi dari penanda tersebut sehingga bisa dirasakan dan diterima oleh kelima indra manusia. Menurut Saussure, penanda untuk menyampaikan sesuatu kebaikan atau dakwah setidaknya memiliki dua buah karakteristik yaitu kelembutan dan mendalam.<sup>10</sup> Pada implementasinya gerakan-gerakan pencak silat yang mengandung pesan dakwah pastinya akan memiliki karakteristik yakni gerakan yang mengacu pada kelembutan dan kedalaman rohani didalamnya.

Dalam prosesnya, gerakan Pencak Silat merupakan penggabungan antara pesan dakwah, seni, dan beladiri. Ketiga unsur tersebut digabungkan menjadi gerakan silat saat ini. Pembukaan Pagar Nusa adalah serangkaian gerakan silat yang digunakan untuk membuka serangkaian proses dari Pencak Silat Pagar Nusa. Pembukaan ini dipakai pada saat sebelum latihan tanding, latihan siswa, acara resmi pagar nusa, dan sebagainya. Rangkaian-rangkaian gerakan pembukaan ini sangat kaya akan makna dakwah. Dengan kandungan dakwah di dalamnya maka gerakan pembukaan ini digunakan sebagai pembuka dari serangkaian kegiatan di Pencak Silat Pagar Nusa.

Penelitian tentang Pencak Silat sebagai media dakwah di masyarakat sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan menggunakan metode dan objek yang berbeda-beda. Peneliti terdahulu menjelaskan bagaimana peran dari pencak silat sebagai media dakwah bagi

---

<sup>10</sup> Ibid.

### **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Ulfa Ni'amaha dan, Tania Pramayuani yang meneliti tentang Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah, fokus dari penelitian ini adalah tentang pendidikan yang diajarkan didalam pencak silat PORSIGAL baik itu dari segi gerakan atau jurus-jurusnya maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan pencak silat tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek Pencak Silat PORSIGAL.<sup>11</sup>

Penelitian terkait kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dagun, Deni Irawan dan A. Rafik dengan judul “Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Analisis Pada Perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau”. Untuk mengetahui bentuk-bentuk media dakwah di perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau, serta untuk mengetahui penerapan dan proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Hasil penelitian ini yaitu; bentuk-bentuk media dakwah di Perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau terdapat dua bentuk yaitu: ikrar dan wejangan yang memiliki peran penting untuk menjadi perantara untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, penerapan atau proses penyampaian pesan dakwah di Perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau, dalam proses penerapannya menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi

---

<sup>11</sup> Tania Pramayuani Luthfi Ulfa Ni'amah, “Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah,” *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 35–43.

nonverbal hal ini ditujukan agar penerima pesan dakwah dapat menerima dengan baik pesan yang disampaikan.<sup>12</sup>

Penelitian terkait ketiga adalah penelitian yang dilakukan Florensia dkk dengan judul “Dihar Sitarlak pada Masyarakat Simalungun: Kajian Semiotik”. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi terhadap makna pada gerakan pencak silat sitarlak (Dihar Sitarlak). Metode yang digunakan adalah semiotika dengan teori Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasikan makna gerakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 gerakan utama yang menunjukkan bagaimana kehidupan actual yang seharusnya dicapai oleh masyarakat Simalungun pada kondisi apapun yaitu bersyukur, menghindari emosi, sopan dan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Dari penelitian terdahulu ini tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti, persamaan yang dimiliki adalah persamaan metode menggunakan semiotika dan objek yang diteliti yakni makna dalam setiap gerakan pencak silat. Dengan penelitian pertama dan kedua fokus penelitian sama-sama difokuskan analisis dakwah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini subjek penelitian adalah pencak silat Pagar Nusa dan melakukan gabungan antara teknik semiotika dengan wawancara.

Fenomena dakwah dalam pencak silat telah dilakukan pada Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dagun dkk dimana pada pembelajaran pencak silat

---

<sup>12</sup> A.Rafik Dagun, Deni Irawan, “Pencak Silat Sebagai Media Dakwah ( Analisis Pada Pedguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau,” *Al-Muttaqin : Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2021): 24–43.

<sup>13</sup> Sari Mega Florensia Simanungkalit, Nurwani Nurwani, Iskandar Muda “Dihar Sitarlak Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Semiotik,” *Gesture : Jurnal Seni Tari* 7, no. 1 (2018): 6–10.

### **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

(latihan) terdapat materi khusus tentang kerohanian yang memuat tentang dakwah mengenai keislaman yakni aqidah, akhlak, dan syariat Islam yang disampaikan secara langsung melalui ceramah dan tanya jawab. Sedangkan penyampaian secara tidak langsung adalah pada gerakan-gerakan silat yakni seperti dalam Diharsitarlak yang memiliki gerakan yang melambangkan sikap merendah dan menghormati sesama serta tetap tunduk pada Tuhan YME. Dari penggabungan penyampaian pesan dakwah dalam silat baik secara langsung ataupun tidak langsung membuktikan bahwa pencak silat tidak hanya sekedar ilmu beladiri saja akan tetapi juga memiliki pesan dakwah di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana penyampaian pesan dakwah melalui gerakan pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa serta pesan dakwah seperti apa yang dapat disampaikan kepada masyarakat Desa Ngunggahan Tulungagung. Dari rumusan masalah tersebut tentunya juga mempunyai tujuan dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas agar penelitian ini memiliki arah yang lebih jelas maka perlu ditetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui cara penyampaian pesan dakwah dalam gerakan pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa serta mendeskripsikan pesan dakwah seperti apa yang dapat disampaikan kepada masyarakat Desa Ngunggahan Tulungagung yang diharapkan mampu mengenalkan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam gerakan pencak silat Pagar Nusa khususnya bagi masyarakat Desa Ngunggahan sehingga kesan terhadap pencak silat tidak hanya erat dengan kekerasan atau ilmu beladiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hal ini didasarkan pada konstruksi pesan dakwah yang

disampaikan melalui gerakan salam pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti sebuah fenomena semu atau masih abstrak dan menemukan sebuah pola atau mengkonstruksinya menjadi sebuah teori melalui prosedur penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dimana kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Desa Ngunggahan dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini berfokus pada pesan dakwah yang disampaikan melalui gerakan salam pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa yang nantinya setiap gerakan akan dibedah menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

### **B. Temuan dan Pembahasan**

Pembukaan Pagar Nusa mengandung pesan dakwah yang ditemukan melalui analisis semiotika, wawancara dengan ketua Pagar Nusa desa Ngunggahan, dan observasi terhadap keadaan di Desa Ngunggahan terkait adanya pencak silat Pagar Nusa. Hasil wawancara dengan ketua Pagar Nusa Ngunggahan, Kang Zahrul yang menyatakan bahwa gerakan pertama dalam salam Pagar Nusa memiliki arti bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, jika disambungkan dengan pesan dakwah gerakan salam yang pertama ini mengajak kepada masyarakat ngunggahan khususnya bagi para santri pagar nusa untuk senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah swt karena pada sejatinya tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah swt.

Gerakan yg kedua berarti berdoa, artinya setiap mau melakukan kegiatan apapun setidaknya kita berdoa terlebih dahulu meminta kepada Allah agar apa yang kita inginkan dan kita lakukan bisa mendapatkan barokah dari Allah, hal ini saya tanamkan kepada para santri pagar nusa di desa ngunggahan ini.

## **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

Gerakan ketiga bermakna amar ma'ruf, amar ma'ruf sendiri adalah mengajak kepada jalan yang lurus atau jalan kebenaran, jadi santri pagar nusa disini harus bisa menjadi pelopor dalam hal kebaikan, kita menamamkan sifat ini sejak satri-santri mulai mengikuti latihan, santri pagar nusa wajib mengajak orang lain untuk berbuat baik, khususnya mengajak kebaikan bagi masyarakat, setidaknya bisa menjadi contoh bagi orang lain.

Gerakan keempat bermakna nahi munkar yang berarti mencegah hal' buruk, jadi santri pagar nusa harus siap dan mampu mencegah jika suatu saat melihat orang lain melakukan tindak kejahatan atau melakukan hal buruk, santri pagar nusa harus berani menasehatinya agar kejahatan dimasyarakat tidak terjadi.

Gerakan ke lima bermakna karomah wali songo, gerakan ini menjelaskan bahwa santri pagar nusa di desa ngunggungahan khususnya harus selalu melestarikan tradisi yang dilakukan oleh wali songo yakni menyebarkan ajaran islam di tanah jawa, jadi setiap santri pagar nusa harus bisa menyebarkan ajaran islam melalui pencak silat pagar nusa ini, setidaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan selalu menjalankan ajaran islam itu sudah sangat baik.

Gerakan ke enam bermakna ikatan persaudaraan antar sesame anggota pagar nusa, jadi bagi para santri sangat penting untuk menanamkan rasa persaudaraan, agar tidak terjadi perpecahan antar sesame anggota pagar nusa, tetapi sifat persaudaraan ini tidak hanya dilakukan kepada sesame pagar nusa namun juga harus diterapkan kepada semua pecak silat lain agar negeri ini tetap aman.

Gerakan ke tujuh bermakna mempertahankan faham ahlussunah wal jama'ah, setiap santri pagar nusa khususnya di desa ngunggungahan ini harus ikut serta dalam segala bentuk kegiatan yang diadakan oleh

nahdhatul ulama khususnya di desa ngunggungahan ini, meskipun itu hanya kegiatan rutin tahlilan, yasinan dan lain sebagainya. Dengan keikutsertaan inilah yang nantinya santri pagar nusa bisa meneruskan ajaran-ajaran ahlussunah wal jamaah yg ada di desa ngunggungahan ini.

Gerakan ke delapan bermakna sigap dan siap, maksudnya setiap santri pagar nusa di desa ngunggungahan dididik untuk menjadi seorang kesatria yang selalu siap dan sigap saat dibutuhkan dalam hal apapun, khususnya selalu siap untuk melindungi para kyai dan ulama yang ada di desa ini.

Gerakan yang ke Sembilan bermakna simbol pagar nusa yang berarti memagari dan membentengi, santri pagar nusa desa ngunggungahan khususnya harus siap menjadi pagar dan siap menjadi benteng di masyarakat desa ngunggungahan agar desa ini selalu aman dan tentram.

Gerakan ke sepuluh bermakna nahdlatul ulama, artinya pencak silat pagar nusa ini didirikan dibawah naungan nahdlatul ulama dan menjadi salah satu banom yang bergerak dibidang olahraga pencak silat. Maka dari itu santri pagar nusa di desa ngunggungahan ini harus selalu ikut serta dalam kegiatan nahdhatul ulama salah satunya tahlilan tadi.

Gerakan ke sebelas bermakna nusa dan bangsa, jadi selain menjaga para kyai dan ulama, santri pagar nusa juga harus bisa menjaga keutuhan negara ini agar tidak terpecah belah. karena pada dasarnya pagar nusa memiliki kepanjangan pagarnya NU dan bangsa, jadi pagar nusa harus ikut serta membantu pihak keamanan untuk mengamankan negara ini khususnya di desa ngunggungahan.

Gerakan yang ke duabelas bermakna salami psi, gerakan ini merupakan gerakan salam yang dimiliki oleh setiap pencak silat yang ada dibawah naungan ipsi yakni ikatan pencak silat seluruh Indonesia, maka

## **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

dari itu pagar nusa memasukan gerakan salami psi ini kedalam salam pembukaan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait makna dakwah dalam setiap gerakan pada pembukaan Pagar Nusa, maka temuan penelitian dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni pesan dakwah yang mengajak bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada Nusa dan Bangsa.

### **Pesan Dakwah Berbakti kepada Allah SWT**

Berbakti kepada Allah SWT berarti kita sedang berusaha atau telah melakukan kegiatan yang mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Anjuran atau dakwah mengenai berbakti kepada Allah SWT juga mengarah kepada ajakan untuk selalu senantiasa mengingat Allah SWT pada setiap kegiatan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Desa Nungngahan telah saling mengajak untuk mengingat Allah dalam beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat. Salah satu dakwah atau ajakan tersebut terdapat pada bagian dari pencak silat Pagar Nusa yaitu salam pembukaan Pagar Nusa. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ketua Pagar Nusa Nungngahan, Kang Zahrul yang menyatakan bahwa

“Didalam gerakan salam pembukaan pencak silat pagar nusa memang benar memiliki makna pesan dakwah yang terkandung disetiap gerakannya, salam pagar nusa memiliki 12 gerakan dan disetiap gerakannya memiliki makna yang berbeda-beda”.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pada setiap gerakan dalam pembukaan salam Pagar Nusa memiliki arti berupa ajakan atau dakwah yang mengajak masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih

baik. Adapun dakwah mengenai berbakti kepada Allah SWT terkandung secara rinci dalam gerakan pembukaan yang bisa dilihat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1** Analisis Semiotika Dakwah Berbakti kepada Allah SWT

Gambar	Penanda	Pertanda
	<p>Gerakan badan posisi tegak dengan melipat tangan didepan dada menggambarkan orang yang sedang sholat.</p>	<p>Gerakan salam pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa yang pertama bermakna bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari gerakan ini mengajarkan serta mengajak kepada seluruh umat Islam untuk senantiasa bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa karena sejatinya tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT.</p>
	<p>Gerakan mangangkat kedua tangan ke atas menggambarkan seperti orang yang sedang berdoa.</p>	<p>Gerakan salam pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa yang kedua bermakna berdoa. Gerakan ini mengajarkan kepada seluruh umat islam untuk selalu berdoa memohon kepada Allah SWT meminta segala hajat yang kita inginkan.</p>

Berdasarkan gerakan melipat tangan ini menanamkan pondasi bahwa segala sesuatu atau seluruh kegiatan yang akan dilakukan harus mengingat atau berdasar pada bakti terhadap Allah SWT. Hal ini selaras dengan wawancara dengan ketua Pagar Nusa ranting Ngunggahan yang

### **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

menyatakan bahwa visi misi utama Pagar Nusa di Ngunggahan adalah menanamkan karakter masyarakat yang beriman dan berbakti kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut terealisasi dengan pernyataan salah satu pemuda yang juga anggota (siswa) dari Pagar Nusa di Ngunggahan yang dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa dirinya dan beberapa temannya telah membaca bismillah setiap memulai melakukan sesuatu seperti makan, berkendara, pemanasan, olahraga, dan sebagainya. Dengan demikian manfaat pertama dakwah dalam gerakan pembukaan Pagar Nusa di desa Ngunggahan sudah terlaksana.

Seperti halnya dengan gerakan pertama, dalam gerakan kedua adalah mengkhususkan proses mengingat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui dengan berdoa dengan maksud meminta restu atas kemauan atau hajat yang ingin kita lakukan. Berdo'a sebelum melakukan sesuatu telah dilakukan oleh beberapa pemuda khususnya anggota (siswa) Pagar Nusa di desa ngunggahan yang ditandai dengan wawancara yang menyatakan mereka telah memulai kegiatan seperti makan, berkendara, olahraga, pemanasan yang diawali dengan bacaan bismillah dan berdoa.

Bertakwa kepada Allah SWT telah dicerminkan pada kegiatan masyarakat desa Ngunggahan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya ajaran pencak silat Pagar Nusa, khususnya setelah santri Pagar Nusa mempelajari dan mempraktekkan pembukaan Pagar Nusa, para santri tersebut menjadi lebih berbakti kepada Allah SWT yang ditandai dengan setiap kegiatan yang mereka lakukan minimal telah mengucapkan do'a terlebih dahulu. Adapun do'a yang sering diucapkan adalah bacaan *basmalah*.

Dengan adanya perubahan mengenai tingkat ketaqwaan terhadap Allah SWT, maka Pencak Silat Pagar Nusa berperan penting dalam peningkatan ketaqwaan di desa Ngunggahan. Hal ini didukung dengan

hasil observasi berupa kegiatan pencak silat Pagar Nusa selalu dimulai dan ditutup dengan bacaan Do'a serta mewajibkan para santrinya untuk menghafalkan surat pendek se usai latihan. Selain itu para santri dan warga Pagar Nusa desa Ngunggahan selalu mengadakan acara Tahlil, yasin, dan Istighosah setiap dua minggu sekali.

**Pesan Dakwah Berbakti kepada Nusa dan Bangsa.**

Berbakti kepada Nusa dan Bangsa berarti bahwa setiap masyarakat harus bersifat nasionalis dan rela mengorbankan jiwa raga untuk Indonesia. Masyarakat Ngunggahan khususnya santri dan santriwati Pagar Nusa yang merupakan panji penegak keamanan di Desa Ngunggahan telah berbakti kepada Nusa dan Bangsa yang ditandai dengan 60% anggota dari keamanan di Desa Ngunggahan adalah anggota (baik santri/santriwati atau warga) Pagar Nusa. Penanaman ajakan untuk berbakti pada Nusa dan Bangsa terkandung dalam pembukaan Pagar Nusa yang dapat dilihat pada tabel 3.2

**Tabel 3.2** Analisis Semiotika Dakwah Berbakti kepada Nusa dan Bangsa

Gambar	Penanda	Pertanda
	<p>Gerakan menarik badan kebelakang sembari menarik kedua tangan ke depan dada dan pergelangan tangan membentuk segitiga.</p>	<p>Gerakan salam pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa yang kelima bermakna Simbol Mukaramah Wali Songo (Wali Songo, Tradisi, dan Kebangsaan), gerakan ini menjelaskan bahwa setiap umat islam senantiasa untuk mengenang jasa para Wali dan Auliya yang telah</p>

## Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah

		<p>berjuang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan cara melestarikan tradisi kebudayaan yang ada salah satunya adalah Pencak Silat dan juga umat Islam harus mau menjaga keutuhan NKRI.</p>
	<p>Gerakan merundukkan badan sembari melipat tangan ke bawah (pinggul sebelah kanan) dan merekatkan jari kedua tangan.</p>	<p>Gerakan salam pembukaan Pencak Silat yang keenam memiliki makna Ikatan Persaudaraan Sesama Anggota Pagar Nusa yang artinya setiap anggota Pencak Silat Pagar Nusa harus saling menjaga, menghormati, dan tolong menolong sesama anggota agar tali persaudaraan sesama anggota tetap terjaga dengan baik. Begitupula dengan umat Islam harus saling menghormati dan menghargai antar umat beragama sehingga bisa menciptakan suatu negara yang aman, damai, dan sejahtera.</p>

Dari penjelasan makna diatas dapat dijelaskan bahwa santri pagar nusa di desa ngunggahan khususnya harus selalu melestarikan

tradisi yang dilakukan oleh wali songo yakni menyebarkan ajaran islam di tanah jawa, jadi setiap santri pagar nusa harus bisa menyebarkan ajaran islam melalui pencak silat pagar nusa ini, setidaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan selalu menjalankan ajaran islam itu sudah sangat baik.

Persatuan dan kesatuan bentuk dari silaturahmi yang menciptakan masyarakat yang kokoh dan sejahtera serta aman dan damai telah direalisasikan dalam dampak Pagar Nusa di desa Ngunggahan. Pada saat melakukan wawancara terhadap anggota Pagar Nusa yakni seorang pemuda di desa Ngunggahan menyatakan bahwa beliau akan selalu siap siaga untuk menolong masyarakat khususnya rekan satu perguruan yang sedang mengalami masalah yaitu: kecelakaan, tertimpa musibah, dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh jawaban setuju dari rekan-rekan anggota Pagar Nusa di dekat tempat wawancara tersebut yang menekankan bahwa Pagar Nusa di Ngunggahan ini akan siap dan loyal terhadap sesama anggotanya dan juga akan selalu menghormati orang lain.

Dengan ketersediaan anggota Pagar Nusa untuk menciptakan keadaan aman dan tentram di Desa Ngunggahan maka dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah berbakti kepada Nusa dan Bangsa dalam pembukaan Pagar Nusa telah berhasil. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yakni pencak silat pagar nusa Ngunggahan selalu mengadakan acara bersih-bersih lingkungan setiap satu minggu sekali. Hal tersebut dilakukan agar keadaan desa Ngunggahan sebagai tanah air dari anggota Pagar Nusa menjadi bersih dan terjamin keadaannya. Selain itu pada acara-acara pedesaan seperti prosesi portal lockdown *covid-19* pada tahun 2020, setiap anggota Pagar Nusa ditugaskan untuk menjaga keamanan dengan cara menjaga portal dan berpatroli secara bergantian.

## **Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

### **C. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap masing-masing gerakan dari salam pembukaan Pagar Nusa memiliki arti dan maksud tertentu yang dimaksudkan oleh K.H Maksum Jauhari selaku pendiri Pagar Nusa guna menjadi pesan dakwah yang harus diamalkan oleh setiap santri Pagar Nusa. Dimulai dari gerakan pertama yang memiliki arti bertaqwa kepada Allah SWT dan melambangkan rukun sholat sebagaimana muslim, dilanjutkan dengan gerakan kedua yang memiliki makna berdoa kepada Allah SWT sebagai tempat untuk meminta pertolongan, kemudian gerakan yang ketiga menjelaskan tentang makna amar ma'ruf yang artinya setiap santri Pagar Nusa harus bisa memberikan contoh dan manfaat yang baik bagi orang disekitar dan masyarakat, makna dari gerakan yang keempat adalah nahi munkar yang artinya setiap santri Pagar Nusa harus siap mencegah kemungkaran yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan di masyarakat,

Gerakan salam pembukaan Pagar Nusa yang kelima bermakna simbol mukaromah Wali Songo yang artinya gerakan ini mengajarkan kepada santri Pagar Nusa dalam proses belajar mengajar harus menggunakan metode Wali Songo yaitu dengan cara damai. Selanjutnya gerakan yang ke enam bermakna ikatan silaturahmi antar anggota Pagar Nusa yang artinya selain sebagai wadah pencak silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa juga berperan penting mengikat tali silaturahmi antar anggota dan antar aliran pencak silat, gerakan yang ke tujuh memiliki arti mempertahankan faham Ahlussunah wal jama'ah, jadi selain sebagai organisasi pencak silat secara umum, Pagar Nusa juga berperan sebagai pelindung Nahdlatul Ulama' yang memegang teguh faham Ahlussunah wal jama'ah. Gerakan yang ke delapan bermakna sigap dan siap artinya gerakan ini menggambarkan teknik penanaman kesigapan karakter dalam

tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta siap mengabdikan diri kepada agama dan negara. Gerakan yang ke Sembilan melambangkan simbol dari Pencak Silat Pagar Nusa itu sendiri, gerakan yang ke sepuluh melambangkan Nahdlatul Ulama' yang artinya bahwa Pencak Silat Pagar Nusa merupakan organisasi yang berkembang dibawah naungan Nahdlatul Ulama'. Selanjutnya gerakan yang ke sebelas mempunyai makna bahwa Pagar Nusa harus menjadi benteng bagi Agama, Nusa, dan Bangsa, dan gerakan salam pembukaan Pagar Nusa yang terakhir merupakan lambing dari IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) yang artinya Pencak Silat Pagar Nusa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah resmi terdaftar di organisasi tertinggi pencak silat Indonesia. Dari ke dua belas makna dari masing-masing gerakan diharapkan setiap santri Pagar Nusa bisa mengamalkan dan melanjutkan dakwah yang bernafaskan Islami serta bisa bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Casmitha, Dwi Putra. "Sejarah Dan Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional Di Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Stamina* 2, no. 9 (2019): 329–338.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cet.1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Dagun, Deni Irawan, A.Rafik. "Pencak Silat Sebagai Media Dakwah ( Analisis Pada Pedrguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau." *Al-Muttaqin : Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6,

**Bambang Iswahyudi: Pencak Silat sebagai Media Dakwah**

no. 1 (2021): 24–43.

Devianty, Rina. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.” *Jurnal Tarbiyah*

24, no. 2 (2017): 226–245.

Kholis, Moh. Nur. “Aplikasi Nilai -Nilai Luhur Pencak Silat Sarama

Membentuk Moralitas Bangsa.” *Jurnal Sportif 2*, no. 2 (2016): 76–

84.

Luthfi Ulfa Ni’amah, Tania Pramayuani. “Dakwah Dan Pencak Silat:

Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah.” *Al-I’lam; Jurnal*

*Komunikasi dan Penyiaran Islam 4*, no. 1 (2020): 35–43.

Mardotillah, Mila. “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri,

Dan Pemeliharaan Kesehatan.” *Jantro: Jurnal Antropologi 18*, no. 2

(2016): 121–133.

Roichatul Jannah Jannah, Afit Nur Khikmah. “Implementasi Nilai-Nilai

Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Di

Sekolah.” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 1*, no. 1 (2018):

141–146.

Sari Mega Florensia Simanungkalit, Nurwani Nurwani, Iskandar Muda.

“Dihar Sitarlak Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Semiotik.”

*Gesture : Jurnal Seni Tari 7*, no. 1 (2018): 6–10.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet.3. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2006.